

Implementasi Co Teaching pada Pembelajaran di dalam Kelas Inklusif

M.Deni Ruhiyat¹, Rasmitadila², Helmia Tasti Adri³, Sobrul Laeli⁴.

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda
ruhiyatdeni968@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda
rasmitadila@unida.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda
helmiafkip@unida.ac.id

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda
sobrullaeli@unida.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini merupakan implementasi program In co-teaching teams (Inco) Project dimana mengajar dengan berkelompok di dalam kelas inklusif yang dilaksanakan di Cempaka International School Height Kuala Lumpur, Malaysia. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan kurikulum Finland dimana berfokus dengan pembelajarn yang menyenangkan serta tidak adanya perbedaan pendidikan untuk siswa, sekolah inklusif merupakan sekolah dengan menerima siswa dengan berketerbelakangan khusus dan siswa normal pada umumnya untuk mendapatkan pendididkan yang sama tanpa adanya perbedaan diantara mereka, pengajaran secara team yang dilakukan merupakan bentuk implementasi dari pengajaran secara berkelompok dan menentukan metode, media, cara mengajar para siswa. Pelaksanaan inklusif co-teaching dilakukan selama satu bulan dimulai dari tanggal 19 februari-16 maret 2024. Metode pengajaran coteaching membuat pengajaran lebih terorganisir, lebih efisien dan lebih focus kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan menyenangkan siswa. Selain itu, orang tua dapat dengan mudah mendapatkan informasi perkembangan anaknya selama sekolah yang di laporkan oleh guru setiap harinya.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, co-teaching, sekolah dasar, guru pendamping.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif mengakui bahwa semua siswa, terlepas dari kebutuhan atau karakteristik unik mereka, mempunyai hak atas pendidikan berkualitas tinggi. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap siswa memiliki potensi belajar yang tidak terbatas dan secara positif mempengaruhi lingkungan belajar, tanpa memandang latar belakang, bakat, atau kualitas uniknya. Pendidikan dulu sering kali memasukkan batasan dan pengecualian yang mengabaikan keragaman siswanya.

Namun telah terjadi evolusi besar dalam pemahaman kita tentang keberagaman dan inklusi. Menanggapi kesulitan-kesulitan ini, Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan setiap anak akses terhadap lingkungan yang ramah, menarik, dan setara. Memasukkan pendidik khusus ke dalam kelas pendidikan umum hanyalah salah satu aspek dari pendidikan inklusif; penyesuaian lainnya termasuk mengubah kebijakan dan budaya sistem pendidikan. Kolaborasi antara seluruh pemangku kepentingan di sektor pendidikan orang tua, guru, staf sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk mendorong lingkungan inklusif dan memajukan kesetaraan pendidikan. Setiap siswa dihormati sebagai individu yang berbeda dengan kebutuhan dan kemampuan khusus dalam lingkungan inklusif. Hal ini berarti menawarkan akses yang setara terhadap alat-alat yang meningkatkan pembelajaran siswa, serta serangkaian strategi pengajaran dan kurikulum yang relevan. Mengenali dan menghormati identitas budaya, bahasa, dan kepercayaan siswa adalah sebuah fitur tambahan dari pendidikan inklusif yang meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi mereka dalam proses pendidikan. Selain anak berkebutuhan khusus, siswa tanpa berkebutuhan khusus juga dapat memperoleh manfaat dari pendidikan inklusif. Pertumbuhan sosial, emosional, dan intelektual siswa meningkat ketika mereka berinteraksi satu sama lain meskipun memiliki latar belakang dan keahlian yang beragam. Peluang untuk tumbuh dalam kerja sama tim, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman disediakan oleh pendidikan inklusif, dan hal ini merupakan landasan penting bagi masyarakat dan cara hidup inklusif di masa depan.

Pendidikan inklusif yang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sesuai dengan karakteristik belajar anak, merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan dan layanan kepada semua anak, termasuk mereka yang mempunyai kecerdasan atau kemampuan luar biasa dan berkebutuhan khusus. Murid di antara kesulitan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar berkebutuhan khusus adalah adanya gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif atau ADHD.

Berdasarkan standar umum, siswa dengan gangguan mental dan fisik bersekolah bersama anak-anak.

Tujuan dari pendidikan inklusif masih sering diyakini adalah kehadiran rutin siswa berkebutuhan khusus di sekolah untuk menjamin hak semua siswa atas pendidikan, memfasilitasi akses mereka terhadap pendidikan, dan mengakhiri diskriminasi dalam banyak cara lainnya. Kenyataannya, guru tidak mampu bersikap proaktif dan penuh kasih sayang terhadap setiap siswa; Kekhawatiran dan keluhan orang tua terhadap anak mereka yang berkebutuhan khusus memang menarik. Mereka menyadari tantangan pembelajaran yang unik dari setiap pendidik khusus serta kebebasan yang dimiliki oleh pendidik khusus dan guru kelas untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih inventif dan kreatif di kelas, meskipun tidak sepenuhnya. Berorganisasi bersama dengan institusi, kelompok, atau profesional di bidang serupa. Konsep keterlibatan orang tua sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif masih dalam tahap awal. Mengingat siswa sekolah dasar masih membutuhkan banyak perhatian dan kehadiran instruktur, maka pengajaran inklusif di sekolah dasar perlu lebih diberikan fokus. Tentu saja, mencapai tujuan pembelajaran sulit dilakukan oleh siswa yang membutuhkan bantuan ekstra. Tahun-tahun awal seorang anak sangat penting karena merupakan landasan bagi kesuksesan akademis dan pertumbuhan pribadi di masa depan. Untuk mencapai tujuan utama pendidikan inklusif, yaitu memberikan akses yang sama kepada setiap anak terhadap pendidikan berkualitas tinggi. Di sekolah dasar, pendidikan inklusif merupakan strategi pengajaran yang menghargai dan mengakui keberagaman seluruh siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini menyiratkan bahwa setiap anak mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang memadai, memberi semangat, dan berpusat pada siswa, terlepas dari keterampilan, latar belakang, atau kualitas unik mereka.

Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi setiap siswa. Hal ini memerlukan pengurangan hambatan

pendidikan saat ini dan peningkatan kesadaran akan keberagaman. Terkait dengan sekolah dasar, Semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat terlibat dalam kegiatan kelas reguler, menjalin hubungan dengan teman sebaya, dan memperoleh pendidikan yang setara berkat pendidikan inklusif. Menyamakan kesempatan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus bukan satu-satunya alasan mengapa pendidikan inklusif penting di sekolah dasar. Untuk mencapai hal ini, diperlukan upaya untuk mengurangi hambatan pendidikan saat ini dan meningkatkan kesadaran akan keberagaman. Berkat pendidikan inklusif, semua siswa termasuk mereka yang berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler, bersosialisasi dengan teman sekelas, dan memperoleh pendidikan setara di sekolah dasar. Karena alasan yang lebih dari sekedar memberikan kesempatan pendidikan yang setara kepada siswa berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif sangat penting di sekolah dasar.

Tujuan pendidikan inklusif adalah memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam ruang kelas umum. Menggunakan teknik pembelajaran inklusif, mengakui perbedaan individu, dan memberikan dukungan yang tepat merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk pendidikan inklusif. Penting untuk diingat bahwa setiap siswa berkebutuhan khusus memerlukan serangkaian praktik pembelajaran efisien yang berbeda. Lingkungan pembelajaran inklusif harus diciptakan secara efektif dengan mengakui perbedaan dan memberikan dukungan individu. Guru dan guru kelas pendamping harus menggunakan strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik untuk memastikan semua siswa terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agar siswa inklusif dapat mengikuti pendekatan pembelajaran.

Pada kenyataannya, siswa inklusif di sekolah negeri menghadapi beberapa situasi yang mungkin berdampak pada pengalaman pendidikan mereka. Hal ini melibatkan stigma dan stereotip, karena siswa inklusif dapat menghadapi stigma atau prasangka buruk dari teman sebaya atau bahkan dari pendidik. Hal ini mungkin

mempersulit mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan menurunkan kemauan mereka untuk belajar. Bantuan yang tidak mencukupi Siswa yang terlibat tidak dapat memperoleh bantuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Hal ini termasuk pendanaan yang tidak mencukupi, adaptasi materi pelajaran yang tidak memadai, atau kurangnya instruktur atau spesialis lain untuk mendukung mereka saat mereka belajar. tingkat kemajuan yang berbeda-beda: Siswa inklusif dapat mencapai tingkat kemajuan skolastik yang berbeda-beda dibandingkan dengan teman sekelasnya. Akibatnya, mereka mungkin merasa tertinggal dari teman-temannya atau kesulitan mengikuti kurikulum yang sama. Tantangan sosial dan interaksional: Bagi siswa inklusif, menjalin hubungan dengan teman sekelas dan berinteraksi dalam lingkungan sosial dapat menjadi tantangan. Ada kemungkinan bahwa beberapa siswa merasa kesulitan untuk berbicara di kelas atau berinteraksi dengan orang lain. Penilaian dan penilaian yang tidak memadai: Siswa inklusif mungkin tidak selalu mendapatkan manfaat dari teknik penilaian dan evaluasi yang digunakan di lembaga tradisional. Skema penilaian yang hanya mengandalkan tes tertulis mungkin tidak memperhitungkan variasi gaya belajar atau keterampilan komunikasi efektif siswa inklusif. Tidak adanya kesadaran dan pemahaman Kemungkinan besar guru dan anggota staf lainnya tidak mengetahui strategi pembelajaran inklusif yang efektif atau tidak sepenuhnya memahami kebutuhan siswa inklusif. Sebagai dampaknya, mungkin sulit bagi siswa inklusif untuk menerima dukungan dan perubahan yang mereka perlukan. pembatasan fisik yang diberlakukan oleh lingkungan sekitar. Kemungkinan besar beberapa sekolah tidak dapat diakses sepenuhnya atau tidak memiliki cukup ruang untuk instruktur khusus. Hal ini mencakup aksesibilitas yang tidak memadai, teknologi pendukung yang tidak memadai, dan layanan dukungan yang tidak memadai.

Instruktur dalam Lingkungan Pembelajaran Sangat penting bagi para pendidik dan lembaga pendidikan untuk mengakui fakta ini dan membuat komitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang memfasilitasi keberhasilan

siswa inklusif. Melalui modifikasi yang sesuai, peningkatan kesadaran, dan bantuan yang sesuai, peserta didik inklusif dapat secara efektif mengatasi hambatan-hambatan ini dan mencapai potensi maksimal mereka di kelas. Guru berperan penting dalam mendorong pembelajaran siswa inklusif di kelas. Salah satu dari banyak hal yang perlu dipusatkan oleh guru kelas ketika mengajar siswa inklusif adalah menciptakan lingkungan inklusif.

Lingkungan kelas harus inklusif, menurut guru. Hal ini mencakup menghargai dan mengakui keberagaman siswa, mendorong toleransi dan kolaborasi satu sama lain, serta menahan diri dari stigmatisasi dan diskriminasi terhadap siswa inklusif. Instruktur perlu mengenal setiap siswa inklusif di kelasnya untuk mengenali dan memahami persyaratan tertentu. Memahami kebutuhan belajar yang unik, preferensi belajar, kemampuan, dan kesulitan setiap siswa inklusif diperlukan untuk hal ini. Guru akan lebih mampu menciptakan taktik pembelajaran yang efektif ketika mereka memiliki pemahaman menyeluruh terhadap siswanya. Adaptasi dan perubahan diperlukan. Instruksi guru perlu disesuaikan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan. Hal ini dapat diberikan melalui alat pembelajaran yang disesuaikan, instruksi individual, atau bantuan tambahan seperti bimbingan belajar atau dukungan teknis. sebuah metode pembelajaran yang inklusif. Untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusif, pendidik harus menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Hal ini dapat melibatkan penggunaan teknologi bantu, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan teknik multimodal. Terapkan rencana pembeda ke dalam tindakan. Untuk memenuhi persyaratan siswa inklusif, guru harus menerapkan taktik diferensiasi dalam pengajarannya. Hal ini mencakup memvariasikan tingkat kesulitan pekerjaan, memberikan lebih banyak arahan dan bantuan, serta memberikan kritik yang relevan dan bermanfaat. Bekerja sama dengan tim dukungan dan spesialis. Instruktur harus bekerja sama dengan para ahli di bidang pendidikan inklusif atau organisasi lain yang memberikan dukungan bagi pendidikan inklusif bagi siswa. Bersama-sama, kita dapat membuat rencana studi yang efektif, bertukar

keahlian, dan mendapatkan dukungan serta bimbingan yang kita perlukan. Kontak aktif harus terjalin antara pendidik dan orang tua atau wali siswa inklusif. Hal ini mencakup pertukaran data mengenai prestasi akademis siswa, membicarakan kesulitan yang akan datang, dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif baik di rumah maupun di sekolah. Penilaian dan observasi berkelanjutan: Guru perlu mengawasi perkembangan inklusif siswanya setiap saat. Hal ini memudahkan mereka untuk mengenali pencapaian dan hambatan mereka serta memodifikasi metode pembelajaran mereka jika diperlukan. Tingkatkan pengetahuan dan kemampuan Anda.

Oleh karena itu, perlu pengajaran secara berkelompok guna memaksimalkan proses belajar dan mengajar di kelas inklusif dengan kolaborasi antara pihak sekolah, tenaga pendidik, orang tua serta guru pendamping.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan program inklusif co-teaching teams di Cempaka International School meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada awal perencanaan kegiatan dilaksanakan secara online melalui media zoom yang dilaksanakan selama satu bulan. Pelaksanaan program ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2024.

Data pelaksanaan program Inklusif co-teaching teams diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cempaka international school adalah sekolah internasional terkemuka untuk siswa berusia 2 hingga 18 tahun, terletak di pinggiran kota Damansara Heights yang tenang, Kuala Lumpur. Cempaka International merupakan sekolah pertama di negara ini yang menawarkan model sekolah Finlandia yang benar-benar komprehensif dengan fakultas Finlandia dan lingkungan belajar yang sepenuhnya selaras dengan pedagogi Finlandia. Dengan landasan pembelajaran yang kuat ini, siswa maju dengan lancar hingga lulus dengan salah satu rekam jejak IGCSE dan level A terkuat di negara ini.

Memasuki usia ke-42, kami tetap setia pada identitas dan misi awal kami: sekolah yang dibangun oleh sebuah keluarga untuk keluarga lain yang percaya bahwa belajar harus menjadi perjalanan yang menyenangkan, bermakna, dan abadi yang melaluinya kami menciptakan landasan yang kokoh untuk pola pikir yang sehat. etos kerja yang tangguh dan nilai moral yang positif.

Suatu jenis pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan inklusif menyambut individu dengan segala kekurangan, kelebihan, dan preferensi belajarnya sehingga mereka dapat belajar bersama anak-anak non-disabilitas dalam lingkungan inklusif. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menghormati hak asasi manusia atau kodratnya sebagai manusia, melayani kebutuhan individu anak, menerima dan menghargai perbedaan tanpa diskriminasi, serta mendapat akses dan fasilitas yang sama dengan peserta didik (Armstrong, Armstrong, dan Spandagou 2011; Haug 2017). Departemen Pendidikan Nasional (2009) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas dan mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat luar biasa untuk berpartisipasi dalam pendidikan atau belajar di ruang kelas bersama siswa yang tidak berkebutuhan khusus. Definisi ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009.

Pendidikan non-diskriminatif yang melayani semua siswa tanpa memandang keadaan mereka—fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, ekonomi, gender, etnis, budaya, bahasa, atau tempat tinggal, misalnya—dikenal sebagai pendidikan inklusif (Kustawan, 2013: 12–13). Keberagaman dalam hal agama, ekonomi, budaya, gender, bahasa, dan anak berkebutuhan khusus tercermin dalam pendidikan inklusif. Mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler secara penuh waktu dikenal dengan istilah inklusi (Santrock, 2012: 274). Anak-anak berkebutuhan khusus menerima bantuan penuh waktu di kelas reguler ketika mereka berpartisipasi dalam pendidikan inklusif. Untuk mencapai pendidikan inklusif, sekolah harus menerima, merawat, dan mendidik siswa tanpa memandang jenis kelamin mereka atau perbedaan kualitas fisik, intelektual, sosial, bahasa, atau lainnya. Hal ini diamanatkan oleh UNESCO.

Menurut Smith (2006: 41), tujuan pendidikan inklusif adalah untuk: (1) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa penyandang disabilitas fisik, sosial, emosional, dan mental, serta mereka yang memiliki kecerdasan atau bakat khusus, untuk menerima

pendidikan inklusif. pendidikan bermutu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya; dan (2) mewujudkan terselenggaranya pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak membeda-bedakan seluruh peserta didik.

Sesuai dengan sudut pandang Smith yang dikemukakan sebelumnya, pendidikan inklusif berupaya memberikan anak-anak berkebutuhan kemungkinan pendidikan terbesar yang tersedia bagi mereka tanpa melakukan diskriminasi, memungkinkan mereka mendapatkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan menerima pengajaran yang menghargai keragaman. Sekolah harus memodifikasi kurikulum, infrastruktur pembelajaran, sistem pembelajaran, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa (anak) dalam rangka mengadopsi pendidikan inklusif. Dengan rasa hormat dan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dan bermutu untuk meningkatkan segala bidang pertumbuhan dan perkembangannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan anak dalam segala bentuknya.

Di Indonesia, undang-undang mengatur bagaimana kebijakan pendidikan inklusif diterapkan. Kementerian Pendidikan Nasional di Indonesia menetapkan peraturan tentang tujuan pendidikan inklusif. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2009, 10–11), tujuan penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang layak. disesuaikan dengan kebutuhan mereka; (2) membantu percepatan program wajib belajar pendidikan dasar; (3) berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar dan menengah dengan menurunkan angka putus sekolah dan membolos; (4) mengembangkan sistem pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman, tidak diskriminatif, dan kondusif dalam pembelajaran; dan (5) Memenuhi amanat UUD 1945, khususnya Pasal 32 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003, khususnya Pasal 5 ayat 1, UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 51.

Selain menciptakan lingkungan yang mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam mencapai potensi maksimalnya, pendidikan inklusif berfungsi untuk menjamin bahwa semua siswa berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan dan akses yang sama terhadap layanan pendidikan berkualitas tinggi di berbagai jalur, jenis, dan pendidikan. tingkat. Kustawan ideal (2013), hal. 16. Selain memiliki tujuan, pendidikan inklusif juga memberikan

manfaat bagi sejumlah kelompok masyarakat, termasuk orang tua, pengajar, siswa tanpa kebutuhan khusus, masyarakat umum, pemerintah, dan masyarakat luas. Menurut Allen dan Schwartz, ada beberapa keuntungan dari lingkungan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini mencakup: (1) peningkatan stimulasi, keragaman, dan daya tanggap; (2) peluang pengembangan kurikulum; (3) kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anak lain dan mengembangkan keterampilannya; dan (4) kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar secara akademis dari teman sebayanya (Smith, 2006: 424). anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh manfaat dari pendidikan inklusif dengan mengembangkan rasa percaya diri mereka, belajar bagaimana beradaptasi, dan menjadi siap untuk hidup di masyarakat. Selain itu, anak-anak pada umumnya dapat belajar tentang kelebihan, keterbatasan, dan individualitas temannya. Hal ini agar mereka memperoleh keterampilan sosial dan menumbuhkan empati dan kasih sayang terhadap orang lain (Kustawan, 2013: 18).

Pengajaran kolaboratif, atau pengajaran bersama, adalah strategi efektif untuk pendidikan inklusif. Co-teaching adalah metode pengajaran di mana dua atau lebih guru bertanggung jawab untuk mengajar siswa. Mereka merencanakan, melaksanakan, mengelola kelas, dan menilai kemajuan siswa untuk memastikan mereka memenuhi tujuan pembelajaran mereka. Dalam pengajaran bersama, kedua guru sama-sama bertanggung jawab dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelas. Pengajaran bersama di kelas inklusi memiliki beberapa manfaat (Ferguson, Desjarlais, dan Meyer 2000): (1) siswa dan guru mendapatkan lebih banyak peluang untuk interaksi tatap muka, yang mengarah pada hubungan yang lebih kuat; (2) siswa penyandang disabilitas mendapatkan akses terhadap kurikulum pendidikan umum sebagaimana diwajibkan oleh undang-undang, termasuk komunitas kelas dan aktivitas yang tidak dapat mereka ikuti dan menjadi lebih mandiri; (3) siswa masih mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengajaran khusus bila diperlukan; (4) semua siswa dapat memperoleh manfaat dari dukungan tambahan, sumber daya, dan keragaman di kelas; (5) guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kuat dan kreatif dengan berbagi proses perencanaan; (6) guru dapat saling mendukung dengan saling melengkapi kelebihan dan kekurangan, membangun persahabatan, dan membagi beban kerja di kelas.

Berbagai metode dapat digunakan untuk melaksanakan pengajaran bersama, biasanya melibatkan salah satu dari enam model (Friend et al. 2010): (1) satu pengajaran, satu observasi, (2) satu pengajaran, satu bantuan, (3) pengajaran di stasiun, (4) pengajaran paralel, (5) pengajaran alternatif, dan (6) bekerja sama. Pendekatan co-teaching dapat digunakan secara fleksibel oleh rekan guru tergantung pada kebutuhan spesifik siswa atau persyaratan pendidikan. Setiap rekan guru di kelas inklusif harus memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam inklusi di kelas. Guru pendidikan umum harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang membantu semua siswa mencapai tujuan akademik dan perilaku. Komunikasi yang berkelanjutan sangat penting bagi guru pendidikan umum untuk menemukan individu, layanan, dan materi terbaik untuk mendukung semua siswa.

Pendidikan Inklusif dalam Tim Co-Teaching adalah praktikum pengajaran kolaboratif oleh mahasiswa pendidikan guru Finlandia dan Asia Tenggara

Kegiatan utama INCO adalah praktikum mengajar selama 1 bulan di Kuala Lumpur di Cempaka International School Damansara Heights, yang menerapkan Kurikulum Inti Nasional Finlandia yang disesuaikan dengan konteks lokal di Malaysia. Sekolah ini memiliki guru Finlandia dan Asia Tenggara yang bertindak sebagai pengawas praktikum siswa pendidikan guru berbasis sekolah. Selama praktikum pengajaran, siswa pendidikan guru Finlandia, Indonesia dan Malaysia akan mempraktikkan pedagogi inklusif bersama-sama dalam tim pengajaran bersama multikultural.

Dimulai dengan kegiatan tahap persiapan yang dilakukan secara online (15 Januari-16 Februari 2024)

Tanggal 15 Januari 2024 adalah Seminar Pembukaan Praktikum INCO

Tanggal 22 Januari 2024 adalah Co-Teaching

29 Januari 2024 adalah Pendidikan Inklusif

Tanggal 5 Februari 2024 merupakan Seminar Akhir Tahap Persiapan Daring

kami bekerja dalam 3 tim yang terdiri dari 4 mahasiswa per tim (dari UEF, UH, UNIDA & UPSI)

Tim mahasiswa akan merancang periode pengajaran matematika intensif untuk tingkat tahun yang ditentukan, sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini mungkin mengharuskan mereka untuk:

1. Pelajari tentang kekuatan anggota tim rekan pengajar mereka
2. Bertemu beberapa kali secara online di antara tim rekan pengajar mereka
3. Mendiskusikan pengajaran mereka di Cempaka
4. Diskusikan filosofi dan pendekatan pengajaran mereka, dan sepakati prinsip-prinsip tim pengajar bersama mereka.
5. Berkomunikasi dengan para guru di Sekolah Cempaka untuk mempelajari lebih lanjut tentang kebutuhan siswa, pendekatan pengajaran, dan keinginan guru pada tingkat tahun yang ditentukan
6. Bagaimana memperhitungkan siswa berkebutuhan pendidikan khusus.

Selain itu, kami melaksanakan diskusi melalui zoom membahas hal yang di rasa perlu seperti :

1. Berbagi pandangan mereka tentang pengajaran dan pembelajaran di sekolah Finlandia, Malaysia dan Indonesia
2. Cari tahu tentang kepraktisan beroperasi di KL (cara berpindah-pindah, membeli kartu SIM lokal.)
3. Memastikan mereka memiliki perlindungan asuransi perjalanan yang memadai selama masa praktikum di lokasi

Dilanjutkan dengan kegiatan secara langsung Praktikum pengajaran lapangan di Cempaka International School 19 Feb–15 Maret 2024. Praktikum Mengajar di Tempat di Cempaka Sekolah Internasional Dataran Tinggi Damansara Siswa mengajar saat praktikum (19 Feb – 15 Maret 2024)

kami mengajar terutama sebagai tim pengajar bersama pada tingkat tahun yang telah ditentukan, Tim siswa akan melaksanakan masa pengajaran matematika intensif yang mereka miliki, dirancang selama tahap persiapan online, Praktikum pengajaran lainnya akan dirancang dan dilaksanakan melalui kerjasama di Cempaka. Pada minggu pertama kami melaksanakan observasi sekolah mulai dari kegiatan, fasilitas, kurikulum dan sebagainya serta kami memiliki diskusi bersama guru kelas untuk merancang pembelajaran yang akan datang, dan di pekan kedua kami mulai mengajar bersama dimulai dari merancang pembelajaran, membuat media pembelajaran kami membuat secara bersama dengan konsultasi bersama wali kelas guna menciptakan pembelajaran yang sesuai dan disetiap pelajaran kami membantu guru kelas untuk mengajar dan mendampingi siswa yang memiliki

kebutuhan khusus begitupun di pekan ketiga kami melaksanakan hal sama namun pada pekan ke empat adanya tambahan dimana kami menghadiri seminar pendidikan inklusif bersama para dosen dari UNIDA, UEF, UH, & UPSI serta adanya penutupan kegiatan di akhir pekan ke 4.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan implementasi pembelajaran inklusif co-teaching membuat siswa menjadi terkontrol dan mendapatkan pembelajaran yang sama, mendapatkan perhatian yang lebih, mendapatkan focus belajar yang maksimal dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Hal lain yang dapat diperoleh adalah guru mendapatkan metode dan cara mengajar yang fleksibel menyesuaikan dengan kelas dan membuat guru tidak merasa kewalahan untuk merancang pembelajaran, membuat media pembelajaran bahkan sampai dengan mengajar dan membuat evaluasi karna dilaksanakan secara bersama sehingga lebih efisien dan lebih terstruktur.

REFERENSI

Ahmad Wahidy. PERAN ORANG TUA DAN GURU MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA.

Ahtiainen, R., Beirad, M., Hautamäki, J., Hillasvuori, T., & Thuneberg, H. (2011). Samanaikaisopetus pada mahdollisuus. Tutkimus Helsingin pilottikoulujen uudistuvasta opetuksesta. Helsingin kaupungin opetusviraston julkaisusarja A, 1, 2011.

Armstrong, Derrick, Ann Cheryl Armstrong, dan Ilektra Spandagou. 2011. "Inklusi: Karena Pilihan atau Kebetulan?" *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif* 15 (1): 29–39.

Dewi, NK (2017). Manfaat program pendidikan inklusif bagi aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12-19.

Ferguson, Dianne L., Audrey Desjarlais, dan Gwen Meyer. 2000. "Peningkatan Pendidikan: Janji Sekolah Inklusif".

Friend, Marilyn, Lynne Cook, DeAnna Hurley-Chamberlain, dan Cynthia Shamberger. 2010. "Co-Teaching: Sebuah Ilustrasi Kompleksitas Kolaborasi dalam Pendidikan Khusus." *Jurnal Konsultasi Pendidikan dan Psikologi* 20 (1): 9–27.

Futeri Maharani Suradi¹ , Teguh Prasetyo² , Rasmitadila³.(2022). Pelayanan Belajar Bagi Anak ADHD Selama Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Inklusif. *Buletin Ilmiah Pendidikan*.

Ilahi, MT (2013). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Imami Nur Rachmawati. PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF WAWANCARA. *Lembar Metodologi*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses 15 April 2024

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2009. "Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Penyandang Disabilitas dan Mempunyai Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Khusus." Diakses 24 Maret 2024.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Tulkit LIRP-Merangkul Perbedaan: Alat untuk Pembangunan Inklusif Ramah Pembelajaran, Buku Khusus 3: Mengajar Anak Disabilitas dalam Lingkungan Inklusif*. Jakarta: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap Internasional, Plan Indonesia.

Kustawan, D. (2013) *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima.

La Ode Anhusadar. PERKEMBANGAN OTAK ANAK USIA DINI.

Mirna Sahrudin¹, N. D. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 166-172.

Planning for Inclusive Elementary Schools: A Case Study in Indonesia
INTERNATIONAL JOURNAL of SPECIAL EDUCATION.

Rasmitadila, R., Rachmادتullah, R., Samsudin, A., Aliyyah, R. R., Humaira, M. A., & Syaodih, E. (2020). The Effect Of Reading Methods On Increasing The Reading Ability Of Primary Students. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*.

Rati Fadliyati (2015). Penggunaan Media S2DLS (Sony Digital Learning System) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada SMA Alfa Centauri Bandung.

Robiatul Munajah, Arita Marini, Mohamad Syarif Sumantri. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.

Santrock, J.W. (2013). *Psikologi Pendidikan buku 1 diterjemahkan oleh Diana Angelica*. Jakarta: Salemba Humanika.

Smith, JD (2006). *Inklusi: Sekolah Ramah Semua Terjemahan Denis, Ny. Enrika*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Solis, M., Vaughn, S., Swanson, e., & McCulley, L. (2012). Model pengajaran kolaboratif: Landasan empiris inklusi dan pengajaran bersama. *Psikologi di Sekolah*, 49(5), 498–510.

Yance z, Rumahuru, Johana. S. Talupun. (2021). Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama. *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*.